

## Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Dengan Model Problem Based Learning(PBL) Dengan Bantuan Peta Digital Pada Kurikulum Merdeka

Fista Miffia Maghfiroh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Terbuka

\*Corresponding Author e-mail: [miffiafista@gmail.com](mailto:miffiafista@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar membaca peta pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada siswa kelas IV melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL). Pada pembelajaran IPAS, khususnya materi mengenal peta, biasanya masih menggunakan metode tradisional yang kurang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dianggap lebih efektif karena dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman konsep siswa melalui masalah-masalah nyata yang kompleks. Penerapan PBL diharapkan dapat meningkatkan sikap Kerjasama dan hasil belajar siswa dalam materi IPAS, terutama dalam mengenal peta. Dengan demikian, judul ini tidak hanya memberitahukan apa yang akan diteliti, tapi juga bagaimana cara penelitian tersebut akan dilakukan. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang melibatkan 18 siswa sebagai subjek penelitian. Instrumen yang digunakan adalah lembar tes tertulis pre-test dan post-test untuk mengevaluasi keberhasilan pembelajaran. Dalam penelitian ini, guru menggunakan peta digital Google Earth untuk membantu siswa membaca peta. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan sebesar 33% dari siklus 1 dan siklus 2. Penerapan model Problem Based Learning (PBL) berhasil meningkatkan hasil belajar siswa karena model ini menunjukkan kepada siswa untuk dapat berkolaborasi dengan teman kelompoknya untuk menyelesaikan masalah dalam tugas. Hasil penelitian ini bermanfaat positif bagi siswa untuk mengetahui alamat rumah mereka secara lengkap dan menampilkannya pada peta digital. Dengan demikian, pemahaman siswa tentang nama lokasi tempat tinggal mereka meningkat.

**Kata Kunci:** *Pembelajaran Berbasis Masalah, Hasil Belajar, Peta*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan individu dan bagi kemajuan suatu bangsa. Di era yang terus berkembang ini, Pendidikan dijadikan kunci utama dalam kesuksesan dan masa depan yang cerah.

Dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Menurut Muhibbin Syah (dalam Sebayang, 2019), “Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan “me” sehingga menjadi “mendidik” artinya, memelihara dan memberi Latihan. Dalam memelihara dan memberi Latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Arus perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi yang pesat pada era globalisasi ini mengakibatkan semakin cepatnya penyebaran informasi dari satu tempat bahkan ke seluruh penjuru dunia melalui jaringan internet. Untuk menghadapi perubahan zaman ini dibutuhkan generasi yang dapat menyesuaikan diri terlibat dalam kemajuan teknologi dan komunikasi. Salah satu langkah cermat dalam mempersiapkan generasi cemerlang ialah dengan melakukan perbaikan kurikulum yang disesuaikan dengan kemajuan teknologi, informasi, dan pengetahuan (Juhaela et al., 2021)

Kurikulum Merdeka merupakan perbaikan dari Kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka yaitu Kurikulum yang memberikan keleluasaan kepada guru dan siswa untuk menentukan cara, tujuan, dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan bakat mereka. Kurikulum Merdeka diluncurkan oleh Kemendikbud pada Februari 2022 sebagai jawaban dari studi Programme for International Student Assessment (PISA) yang menunjukkan bahwa 70% siswa berusia 15 tahun berada dibawah kompetensi minimum dalam memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Sayangnya, dalam 10 hingga 15 tahun terakhir, skor PISA ini tidak mengalami peningkatan yang signifikan. menyelesaikan masalah yang dihadapi secara nyata. Pembelajaran karakter pada kurikulum ini juga lebih diperhatikan agar mampu mencetak generasi yang berkarakter baik, dan mampu mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) unggul.

Negara-negara yang sudah maju menyatakan “teaching is the guidance of learning” (Slameto, 2010: 30). Pernyataan ini mempunyai arti bahwa mengajar adalah bimbingan kepada siswa dalam proses belajar. Kegiatan aktif siswa akan mendukung tercapainya motivasi belajar dan Kompetensi pengetahuan IPAS yang baik. Hal ini tidak terlepas dari penemuan, kerja kelompok, dan perubahan konsep telah lama ditekankan dalam Pendidikan ilmu pengetahuan alam (Slavin, 2011: 17).

Model pembelajaran merupakan konsep yang menggambarkan prosedur sistematis untuk mengatur kegiatan pencapaian tujuan pembelajaran tertentu (Musyawir et al., 2022:2). Model Problem Based Learning (PBL) dibentuk dengan landasan teori-teori yang sangat inovatif (misalnya konstruktivisme dan pembelajaran

berdasarkan pengalaman) dengan meletakkan permasalahan yang melibatkan berbagai disiplin ilmu untuk mendapatkan solusi yang tepat. Model Problem Based Learning (PBL) lebih menekankan kepada aktivitas siswa mencari solusi dan memecahkan suatu masalah dalam kehidupan nyata (Meilasari, S. et al., 2020: 196). Selain itu, model PBL adalah sebuah cara memanfaatkan masalah untuk membangkitkan motivasi belajar (Rusman, 2018: 246). Model Problem Based Learning (PBL) memberikan tanggung jawab kepada siswa untuk menganalisis dan memecahkan masalahnya dengan kemampuan sendiri, guru hanya memosisikan diri sebagai fasilitator dan memberikan bimbingan terhadap segala aktivitas yang dilakukan siswa pada saat kegiatan pembelajaran. Adanya aktivitas dan tanggung jawab yang harus diselesaikan oleh siswa akan memberikan dampak terhadap peningkatan motivasi belajar. Masalah-masalah kontekstual yang digunakan sebagai dasar dalam proses belajar diharapkan dapat memudahkan siswa memahami materi ajar sehingga kompetensi pengetahuan IPAS dapat meningkat. Pembelajaran IPAS merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat melatih kemampuan dalam aplikasi metodologi ilmiah pada siswa. Prinsip-prinsip dasar metodologi ilmiah akan melatih sikap ilmiah. Sikap ilmiah sangat penting dimiliki setiap siswa saat ini. Sikap ilmiah tersebut mencakup tingginya rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, kemampuan menganalisis permasalahan, dan membangun kesimpulan yang tepat. (Zein, 2023). Sikap ilmiah ini diyakini dapat membentuk kebijaksanaan pada diri siswa dan tentunya merupakan salah satu cara membentuk generasi yang berkarakter. Terbentuknya sikap ilmiah dari pembelajaran IPAS di sekolah secara langsung akan memperkuat kemampuan literasi sains siswa. IPAS pada jenjang Sekolah Dasar (SD) bertujuan untuk mengembangkan kemampuan literasi dasar (Wijayanti, et al., 2023). Literasi dasar ini perlu menjadi perhatian pendidik untuk dapat mengelola pembelajaran yang lebih bermakna.

Model pembelajaran yang dapat diterapkan pada kurikulum merdeka adalah Problem Based Learning.(PBL). Menurut Tan, dalam Rusmono (2012:229) Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam kemampuan berpikir siswa dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok yang sistematis, sehingga mereka dapat memahami masalah, dan mengembangkan kemampuan berpikir secara berkesinambungan. Penerapan metode PBL terdiri atas lima langkah utama dalam proses pembelajaran yaitu : 1.) orientasi siswa pada masalah, 2.) mengorganisasikan siswa untuk belajar. 3.) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok, 4.) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5.) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) menurut Erwin (Dalam Handayani, Koeswanti, 2021:1350) merupakan urutan kegiatan belajar mengajar dengan memfokus pemecahan masalah yang benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Model belajar “berbasis” masalah berkaitan erat pada kenyataan dalam

keseharian siswa, jadi siswa dalam belajar merasakan langsung mengenai masalah yang dipelajari dan pengetahuan yang diperoleh siswa tidak hanya tergantung dari siswa. Masalah dalam PBL menggunakan masalah nyata yang dialami siswa sehari-hari dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan, menyelesaikan masalah, dan berfikir kreatif serta membangun pengetahuan baru menurut Muhammad ( Dalam Handayani, Koeswanti, 2021: 1350.

Tujuan dari model ini adalah untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan masalah, berpikir kritis, serta belajar mandiri dan berkolaborasi. Model PBL memiliki beberapa kelebihan, seperti meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa, dan meningkatkan motivasi internal untuk belajar. Selain itu, model ini juga dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasi, bekerja dalam tim, dan menggali informasi. Namun model ini juga memiliki kekurangan, seperti memerlukan dukungan yang kuat dari pengajar dan dapat menjadi terlalu kompleks untuk beberapa siswa.

Seorang guru pada abad ke-25 diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang inovatif dan bermakna, memiliki keterampilan mengajar yang mampu menggunakan teknologi yang ada saat ini. Pendidikan di abad ke-25 berbeda dengan Pendidikan di abad-abad sebelumnya, yang bersifat tradisional dan berpusat pada guru. Proses pembelajaran modern menekankan pembelajaran bermakna dan berpusat pada siswa. Selain model pembelajaran inovatif, guru juga harus dapat menggunakan media pembelajaran yang menarik. Media pembelajaran merupakan alat untuk membantu proses pembelajaran dan memperjelas makna dalam penyampaian materi pembelajaran (Rionanda et al. , 2022). Berkaitan dengan hal tersebut, media peta digital menjadi salah satu pendukung untuk memfasilitasi siswa dalam mempelajari lokasi tempat tinggal mereka. Peta digital mampu menampilkan peta bola dunia, keadaan topografi, terrain yang dapat di overlay dengan jalan, bangunan lokasi ataupun informasi geografis lainnya. Pada kurikulum merdeka yang merupakan kurikulum yang diterapkan di sekolah, dua mata pelajaran yang digunakan yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial yang disingkat IPAS pada sekolah dasar.

Penggabungan tersebut dikarenakan siswa pada usia sekolah dasar berada pada tahap berpikir secara holistik, utuh, dan konkrit. Persepsi guru sekolah dasar terhadap mata pelajaran IPAS memiliki respon yang positif, diantaranya guru telah memahami esensi dari adanya mata pelajaran IPAS itu sendiri menurut Marwa (Dalam Dewi, Sukanto, Prasetyowati, 2023:5000). Pendidikan IPAS memiliki peran dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal profil siswa Indonesia. IPAS membantu siswa menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Keingintahuan ini dapat memicu siswa untuk memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di

bumi. Pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan menemukan solusi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Prinsip-prinsip dasar metodologi ilmiah dalam pembelajaran IPAS akan melatih sikap ilmiah (keingintahuan yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, beranalisis dan kemampuan mengambil kesimpulan yang tepat) yang melahirkan kebijaksanaan dalam diri siswa menurut Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Indonesia. (Dalam Pujiastuti, EW. 2023: 57).

Pemerintah telah melakukan banyak usaha untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Usaha yang dilakukan meliputi penyempurnaan kurikulum, sertifikasi guru, peningkatan kualitas sarana dan prasarana, dan pengembangan model pembelajaran inovatif (Fatmawati, I., 2021). Perbaikan kualitas pembelajaran ini dimaksudkan menyediakan peluang kepada siswa untuk lebih termotivasi dalam belajar dan mencapai kompetensi pengetahuan yang lebih baik. Melalui usaha yang telah dilakukan semestinya motivasi belajar dan kompetensi IPAS menjadi lebih baik. Usaha yang telah dilakukan ternyata belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Siswa memandang IPAS sebagai mata pelajaran yang menakutkan dan tidak menarik untuk dipelajari, saat ini siswa lebih menyukai pembelajaran yang inovatif. Sering terjadi seorang siswa hanya disiapkan sebagai seorang anak yang harus mau mendengarkan, mau menerima seluruh informasi, dan menaati segala instruksi dan perlakuan gurunya.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dengan menerapkan model PBL yang berfokus pada materi IPAS, khususnya mengenal peta. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model PBL yang berbasis pada masalah dan dengan bantuan media digital. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam materi mengenal peta.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV MI Miftahul Hidayah Jinggotan Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara pada tanggal 13 Oktober 2025 bahwa pembelajaran IPAS merupakan pembelajaran yang membosankan menurut siswa. Mereka merasa harus banyak menghafal materi pembelajaran dengan rumus-rumus yang banyak. Sejalan dengan pengamatan yang dilakukan pada tanggal 20 Oktober 2025 didapatkan kesimpulan bahwa : 1) Siswa merasa pembelajaran IPAS banyak hafalan, 2) Pembelajarannya membosankan, 3) Pembelajaran kurang bermakna, 4) Siswa kurang maksimal dalam mengerjakan tugasnya. Berdasarkan temuan yang didapatkan, bisa dikatakan bahwa pembelajaran IPAS belum menyenangkan bagi siswa yang berdampak pada hasil belajar siswa yang masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan yaitu 80.

Masalah pembelajaran yang diteliti adalah pada ketercapaiannya pembelajaran tentang kemampuan siswa untuk menunjukkan lokasi kota/kabupaten tempat mereka tinggal sekarang. Hasil belajar siswa yang masih rendah dikarenakan mereka belum

memahami alamat lengkap tempat tinggal mereka. Hal ini terjadi karena kebanyakan siswa menggunakan fasilitas mobil antar jemput sekolah. Kebanyakan mereka tidak berangkat sekolah mandiri seperti mengayuh sepeda ataupun jalan kaki. Setelah ditanya melalui wawancara singkat, terdapat 3 dari 18 siswa yang diantar jemput orang tuanya meskipun jarak rumah dengan sekolah berdekatan, dan 15 lainnya menggunakan jasa antar jemput mobil sekolah.

Berdasarkan penjelasan diatas, guru tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas untuk mengetahui apakah media peta digital dengan model pembelajaran Problem Based Learning pada Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV MI Miftahul Hidayah Jinggotan, Kecamatan Kembang, Kabupaten Jepara.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam artikel penelitian ini, peneliti memilih salah satu metode penelitian tindakan kelas. Peneliti menyimpulkan bahwa metode yang sesuai dengan permasalahan perbaikan proses pembelajaran dikelas adalah permasalahan metode penelitian yang berbasis evaluasi diri atau bisa disebut sebagai metode penelitian kelas. Tujuan dari metode ini adalah agar dapat melibatkan profesionalisme tenaga pendidik. Dengan adanya kemajuan metode penelitian yang terus berkembang hingga menjadi Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu bentuk penelitian praktis yang dilakukan oleh guru di dalam kelas untuk memperbaiki proses pembelajaran. PTK juga membantu guru memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru yang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran, serta meningkatkan kemampuan profesional dan kemampuan berkomunikasi.

Pengertian penelitian tindakan kelas adalah mengidentifikasi permasalahan di kelas sekaligus memberi pemecahan masalah. Menurut Hopkins Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substansi, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan menurut Hoplins (Dalam Azizah, Fatamorgana, 2021: 17). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan melalui pengkajian berdaur berdasarkan Kemmis dan Mc. Taggart, yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan (Planning), Pelaksanaan(Action), Observasi(Observation), dan Refleksi(Reflection). Hasil refleksi terhadap tindakan yang dilaksanakan akan digunakan untuk merevisi rencana jika ternyata tindakan yang dilakukan belum berhasil memecahkan masalah.

Untuk teknik pengumpulan data, guru menggunakan instrumen tes secara tertulis dan tes ketrampilan presentasi (Winarno, 2011:93). Keduanya digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa dan meningkatkan hasil belajar mereka setelah menggunakan media yang digunakan pada pembelajaran. Setelah dilakukan tes, guru mengolah data hasil penilaian dengan melihat hasil belajar siswa secara individu

sudah mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM)  $>_{80}$  pada materi pembelajaran IPAS . sedangkan untuk ketuntasan klasikal  $>_{80\%}$  tercapai. Setelah hasil pengolahan nilai , guru kemudian mendeskripsikan hasil setelah keterlaksanaan pembelajaran terjadi.

Penelitian ini dilaksanakan di MI Miftahul Hidayah Jinggotan, Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara pada siswa kelas IV Semester 1 tahun Pelajaran 2025/2026 berjumlah 18 siswa . materi yang diterapkan pada penelitian ini adalah membaca peta untuk menunjukkan lokasi kota/kabupaten tempat tinggal siswa.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada setiap siklus, hasil yang diamati dan dianalisis adalah hasil tes siswa. Proses yang dilakukan yaitu persiapan, pelaksanaan dan pengamatan, kemudian refleksi. Untuk persiapan, guru menemukan permasalahan yang terjadi pada pembelajaran. Melalui bimbingan dosen dan guru pamong serta saran teman-teman, guru merancang pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL) yang meliputi kegiatan awal , inti, dan penutup. Guru mempersiapkan media pembelajaran dan alat evaluasinya. Pada tahap pelaksanaan, guru melakukan pembelajaran dengan dosen pembimbing , guru pamong dan teman guru sejawat sebagai pengamat keterlaksanaan pembelajaran. Setelah itu, guru mengevaluasi dan merefleksikan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Menganalisa bagian-bagian yang telah terlaksana dan menjadi kekuatan dalam pembelajaran, serta bagian-bagian yang perlu diperbaiki. Berdasarkan hasil refleksi ini, guru menentukan rencana tindak lanjut untuk pembelajaran selanjutnya.

Ketuntasan ditetapkan sesuai dengan nilai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran, yaitu perolehan skor nilai 80 dan pembelajaran dinyatakan tuntas apabila jumlah siswa yang mencapai ketuntasan minimal sebanyak 80% dari seluruh siswa dalam kelas yang menjadi subjek penelitian.

Tabel 1. Hasil pada Siklus 1

	Jumlah siswa	Rata-rata	Jumlah siswa yang tuntas	%ketuntasan
Pra-tes	18	68	5	28%
Pos-tes	18	76	11	61%

Tabel 2. Hasil pada Siklus 2

	Jumlah siswa	Rata-rata	Jumlah siswa yang tuntas	%ketuntasan
Pra-tes	18	68	11	61%
Pos-tes	18	76	17	94%

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan pada siklus 1 belum berhasil secara maksimal. Hal ini terjadi karena adanya hambatan proses pembelajaran dikarenakan siswa belum mengetahui alamat lengkapnya sehingga proses membaca peta lokasi tempat tinggal belum bisa secara maksimal. Pada siklus 1 terdapat 61% siswa yang tuntas dalam pembelajaran. Setelah dilakukan siklus 2, guru mengarahkan siswa untuk bertanya alamat lengkap mereka kepada anggota keluarga dan menuliskannya di buku catatan. Sehingga ketika proses pembelajaran siklus 2, kegiatan membaca peta lokasi tempat tinggal siswa pada peta digital bisa dilakukan dengan baik. Pada siklus 2 terdapat 94% siswa tuntas dalam pembelajaran.

Peningkatan nilai hasil belajar siswa pada setiap pertemuan yang terbagi dalam dua siklus membuktikan bahwa penerapan metode pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat digunakan sebagai alternatif variasi metode pembelajaran yang dapat digunakan sebagai alternatif variasi metode pembelajaran yang dapat digunakan, dengan tujuan agar dapat mendorong siswa berperan aktif dalam pembelajaran.

## **KESIMPULAN**

Penggunaan model pembelajaran metode pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan Bantuan Peta Digital dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS Kelas IV MI Miftahul Hidayah Jinggotan. Nilai hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus 2 mengalami peningkatan dibandingkan dengan nilai hasil belajar yang diperoleh pada siklus sebelumnya. Penerapan model Problem Based Learning (PBL) yang diintegrasikan dengan pemanfaatan peta digital (seperti Google Earth) dalam pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka terbukti efektif dan signifikan dalam meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan aktif siswa.

Model PBL dengan bantuan peta digital secara nyata meningkatkan nilai rata-rata dan presentase ketuntasan belajar siswa (KKM) dibandingkan dengan metode konvensional. Penggunaan peta digital membantu siswa untuk lebih aktif dan termotivasi dalam proses pembelajaran, karena dapat memvisualisasikan lokasi nyata dan mengatasi permasalahan kontekstual yang diberikan dalam skenario PBL. Peta digital berfungsi sebagai media pembelajaran berbasis teknologi yang menarik dan relevan, menjembatani kesenjangan antara materi ajar dengan kondisi nyata di lapangan.

Saran dalam penelitian ini : 1) Bagi siswa, hasil belajar kognitif yang menjadi baik dan pengetahuan tentang lokasi tempat tinggalnya meningkat dengan media peta digital. 2) Bagi guru, peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk merencanakan kegiatan pembelajaran selanjutnya. 3) Agar lebih

baik jika pembelajaran dilakukan pada kelas laboratorium computer sehingga media dapat terakses lebih detail bagi masing-masing siswa.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kombinasi model PBL dan peta digital merupakan inovasi pembelajaran yang berhasil, menciptakan suasana belajar yang bermakna, relevan, dan kontekstual bagi siswa dalam memahami materi IPAS di era Kurikulum Merdeka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angga Oktavianto, D. ., (2017). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek Berbantuan Google Earth Terhadap KLeterampilan Berpikir Spesial. *Jurnal Taknodi*, 21(1),59-69.
- Azizah, & F. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Dalam Pembelajaran . *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15-22.
- Indarta, Y. J. (2021). 21st Century Skills: TVET dan Tantangan Abad 21. *Edukatif: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(6), 43404348.
- Julaeha, S. H. (2021). Manajemen Inovasi Kurikulum: Karakteristik dan Prosedur Pengembangan Beberapa Inovasi Kurikulum. *MUNTAZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(01), 1-26.
- Musyawir et.al, .. (2022). Model-model Pembelajaran Inovatif. Sumatera Utara: PT Mifandi Mandiri Digital.
- Rusman. (2011). Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusmono. (2012). Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu perlu: Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya. Jakarta:Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. (2009). Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik. *Educational Psychology: Theory and Practice*.
- Suroso. (2007). Classroom Action Research: Peningkatan Kemampuan Menulis melalui Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Pararaton Publishing.
- Tan, O.-s. (2004). Enaching Thingking Through Problem Based Learning. *Approaches: international perspective*.
- Winarno, M. (2013). Metodologi Penelitian dalam Pendidikan Jasmani . Malang: UM Press.